

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *WARUNG COLITIK* KARYA ZOHRY JUNEDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh:

Dinna Mafiroh¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: dinnamafiroh5@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *Literature is a reflection of life that not only presents reality, but also voices criticism of the inequality that occurs in society. One literary genre that is effective in conveying social criticism is drama. The play Warung Colitik by Zohry Junedi is an example of socio-political satire that displays various forms of moral, ethical, and legal deviations in contemporary Indonesian political life. Through its characters who represent figures of political elites and marginalized communities, the play depicts the breakdown of the power system and the dominance of private interests over public interests. This research aims to identify and analyze the forms of social criticism in the script using a literary sociology approach. The research method used is descriptive qualitative with content analysis technique. The results of the analysis show that the play conveys sharp criticism of corruption, collusion, money politics, political violence, public manipulation, and moral degradation of the elite. The play also utilizes symbols, metaphors, and irony as artistic devices to strengthen the message of social criticism. Thus, Warung Colitik functions as a social mirror and cultural resistance to the dominance of corrupt power.*

Keywords: *Social Criticism, Drama, Literary Sociology, Politics, Power, Corruption.*

Abstrak. Sastra merupakan cerminan kehidupan yang tidak hanya menyajikan realitas, tetapi juga menyuarakan kritik terhadap ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Salah

Received June 13, 2025; Revised June 22, 2025; July 03, 2025

*Corresponding author: dinnamafiroh5@gmail.com

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *WARUNG COLITIK* KARYA ZOHRY JUNEDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

satu genre sastra yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial adalah drama. Naskah drama *Warung Colitik* karya Zohry Junedi merupakan contoh satir sosial-politik yang menampilkan berbagai bentuk penyimpangan moral, etika, dan hukum dalam kehidupan politik kontemporer Indonesia. Melalui tokoh-tokohnya yang mewakili figur elite politik dan masyarakat marjinal, drama ini menggambarkan rusaknya sistem kekuasaan dan dominasi kepentingan pribadi di atas kepentingan publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa drama ini menyampaikan kritik tajam terhadap korupsi, kolusi, politik uang, kekerasan politik, manipulasi publik, serta degradasi moral elite. Drama ini juga memanfaatkan simbol, metafora, dan ironi sebagai perangkat artistik untuk memperkuat pesan kritik sosial. Dengan demikian, *Warung Colitik* berfungsi sebagai cermin sosial dan perlawanan kultural terhadap dominasi kekuasaan yang korup.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Drama, Sosiologi Sastra, Politik, Kekuasaan, Korupsi.

LATAR BELAKANG

Sastra memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial karena berperan sebagai cermin realitas dan media ekspresi batin pengarang terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini karena dalam penciptaan karya sastra, pengarang tidak berada dalam ruang yang hampa. Ia hidup dalam masyarakat, menyaksikan, merasakan, dan memaknai berbagai dinamika kehidupan sosial yang terus berubah. Karya sastra yang cenderung mencerminkan keadaan masyarakat akan menjadi saksi zaman karena pengarang ingin mendokumentasikan zaman sekaligus berfungsi sebagai alat komunikasi antara mereka dan pembaca, berfungsi sebagai pengirim pesan yang menyampaikan informasi tentang zaman melalui teks (Endraswara, 2013: 89). Masalah sosial merupakan penyakit pada masyarakat yang dipahami sebagai segala perilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan dipandang sebagai sesuatu yang mengganggu, merugikan, serta tidak diinginkan oleh masyarakat (Burlian, 2016: 17). Taftazani (2017: 92) menjelaskan bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi sosial yang rusak, buruk, dan tidak menyenangkan sehingga dibutuhkan adanya usaha untuk mengubah kondisi tersebut kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, karya sastra kerap kali mengandung

gagasan, tanggapan, hingga kritik terhadap berbagai fenomena yang berkembang dalam masyarakat. Sastra bukan sekadar hiburan atau bentuk ekspresi estetis, melainkan juga medium yang mampu merepresentasikan realitas sosial secara tajam dan kritis.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki potensi kuat sebagai alat komunikasi sosial untuk menyuarakan keresahan, ketimpangan, dan problematika yang terjadi di tengah Masyarakat adalah drama. Melalui narasi dan dialog tokoh-tokohnya, karya sastra dapat menyampaikan gagasan, sindiran, dan kritik sosial yang relevan dengan situasi aktual. Salah satu bentuk karya sastra yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial secara langsung dan komunikatif adalah drama. Dengan menggabungkan dialog, aksi, dan konflik, drama mampu merepresentasikan ketegangan dan problematika sosial secara hidup di hadapan penonton atau pembaca. Dalam konteks ini, drama menjadi medium yang kuat untuk menyuarakan aspirasi, keresahan, dan protes terhadap ketidakadilan sosial maupun penyimpangan nilai yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Naskah drama *Warung Colitik* karya Zohry Junedi adalah contoh konkret bagaimana karya sastra dapat menjadi kritik tajam terhadap kondisi politik dan sosial. Naskah drama ini secara eksplisit menggambarkan kerusakan dalam suatu sistem politik melalui tokoh-tokoh seperti Prof. Untung PhD, Dr. Plontos, dan Ir. Sutiem Prikitiw, para tokoh tersebut merepresentasikan elite politik yang kehilangan moralitas, terjebak dalam praktik korupsi, kolusi, kekerasan, dan konspirasi politik. Pengarang menyindir secara keras budaya politik melalui dialog-dialog yang satir dan penuh sindiran dan setting yang absurd menggambarkan bagaimana dunia politik sering kali berjalan tanpa nurani dan logika moral. Dalam kajian sastra, pendekatan sosiologi sastra menjadi pisau analisis yang tepat untuk mengkaji fenomena tersebut. Menurut Swingewood dan Ratna, pendekatan ini memandang karya sastra sebagai produk budaya yang terikat dengan struktur sosial masyarakat tempat karya tersebut lahir. Artinya, teks sastra tidak hanya dapat dibaca sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merefleksikan, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik zamannya. Dengan pendekatan ini, pembacaan terhadap *Warung Colitik* tidak semata menyoroti aspek dramatik, melainkan lebih jauh mengungkap bagaimana teks tersebut memuat kritik terhadap sistem kekuasaan yang rusak dan realitas sosial yang timpang.

Lebih jauh, *Warung Colitik* menyampaikan pesan kritik sosial dengan cara yang unik. Simbolisme seperti toilet umum sebagai latar utama menggambarkan dunia politik

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *WARUNG COLITIK* KARYA ZOHRY JUNEDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

sebagai tempat yang kotor, kumuh, dan penuh intrik. Tokoh “orang gila” justru menjadi representasi suara kebenaran yang paling jernih, memperlihatkan bagaimana dalam sistem yang telah kehilangan akal sehat, hanya “kegilaan” yang bisa menyuarakan kewarasan. Hal ini merupakan bentuk ironi tajam terhadap struktur politik yang telah mengalami degradasi nilai. Kritik sosial dalam naskah ini tidak hanya terbatas pada isu korupsi atau penyalahgunaan kekuasaan, tetapi juga menjangkau aspek moralitas, kemanusiaan, bahkan hilangnya empati dari para pemimpin terhadap rakyatnya. Tokoh-tokohnya tidak segan melontarkan ucapan vulgar dan menyakitkan yang mencerminkan keputusasaan masyarakat terhadap para pemimpinnya. Bahkan, saran bunuh diri yang disampaikan dalam guyonan menunjukkan betapa rendahnya kepedulian terhadap krisis mental masyarakat. Ini menegaskan bahwa drama ini tidak sekadar menghibur, tetapi juga menggugah kesadaran sosial dan menantang dominasi kekuasaan yang tidak berpihak pada rakyat.

Berdasarkan hal tersebut, kajian terhadap naskah drama *Warung Colitik* menjadi sangat penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial yang muncul dalam teks, tetapi juga untuk memahami bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai alat perlawanan kultural terhadap dominasi kekuasaan yang opresif. Dengan demikian, makalah ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara sastra, masyarakat, dan kekuasaan dalam konteks sosial-politik Indonesia kontemporer.

KAJIAN TEORITIS

Drama

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas dalam menyampaikan realitas sosial melalui pertunjukan laku dan dialog. Dalam drama, pesan dan nilai-nilai tidak hanya disampaikan melalui narasi, tetapi juga diwujudkan dalam gerak, ekspresi, konflik antartokoh, dan situasi dramatik yang menghidupkan realitas sosial secara konkret dan visual. Inilah yang membedakan drama dari bentuk karya sastra lainnya seperti prosa dan puisi.

Menurut Rendra (2007:103), drama adalah seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani dan ucapan kata-kata. Hal ini menekankan bahwa drama melibatkan ekspresi total manusia baik secara verbal maupun

fisik, sehingga menjadi media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan sosial yang menyentuh kesadaran penonton secara emosional maupun intelektual.

Senada dengan itu, Hasanuddin (2009:8) menyatakan bahwa drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Penekanan pada bentuk dialog menunjukkan bahwa interaksi antartokoh adalah unsur utama dalam drama. Dalam konteks sosial, dialog-dialog tersebut menjadi cermin dari komunikasi sosial di kehidupan nyata yang sarat makna, konflik, serta ideologi.

Sementara itu, Wijaya (2007:1) menyatakan bahwa drama berarti dialog dalam bentuk puisi atau prosa dengan keterangan laku. Pengertian ini memperlihatkan fleksibilitas bentuk drama yang dapat dikemas dalam gaya bahasa yang variatif, baik melalui bahasa sastra yang puitis maupun narasi prosa yang lugas, tergantung pada intensi pengarang dalam menyampaikan pesan atau nilai tertentu.

Pengertian lain dikemukakan oleh Sahid (2008:27) menyajikan pengertian drama yang lebih kompleks tentang drama yang meliputi: (1) drama termasuk salah satu cabang seni sastra; (2) substansi drama adalah konflik; (3) drama cenderung mementingkan dialog, gerak, dan perbuatan; (4) drama adalah cerita yang biasa dipentaskan di atas panggung; dan (5) drama membutuhkan ruang, waktu, dan penonton. Berdasarkan kelima unsur tersebut, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan karya sastra yang yang di dalamnya terdapat dialog, perbuatan, dan cerita kehidupan serta erat kaitannya dengan kehidupan sosial karena dibentuk oleh struktur dramatik yang mencerminkan realitas, baik dalam konflik pribadi, konflik sosial, maupun ideologis.

Drama dalam konteks ini tidak hanya menjadi medium ekspresi seni, tetapi juga sarana untuk mengungkap dan menggugat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti dinyatakan oleh Devi (2019:137), fenomena sosial bersifat konkret, terjadi di sekitar kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Dalam banyak drama, fenomena-fenomena seperti ketimpangan sosial, eksploitasi, kemiskinan, hingga penyalahgunaan kekuasaan menjadi tema sentral yang diangkat dan dikritisi secara tajam. Oleh karena itu, drama sering dijadikan alat komunikasi sosial yang kuat untuk membangkitkan kesadaran, protes, maupun solidaritas terhadap isu-isu kemanusiaan dan keadilan.

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *WARUNG COLITIK* KARYA ZOHRY JUNEDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Dalam konteks naskah *Warung Colitik*, semua elemen ini terlihat jelas. Dialog tokoh-tokohnya sarat dengan satire dan sindiran tajam, gerak dan adegan-adegan absurdnya menyimbolkan kekacauan sosial dan politik, serta panggungnya yang mengambil latar toilet umum menjadi metafora dari kebusukan kekuasaan.

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang berupaya memahami karya sastra tidak hanya sebagai entitas estetika, tetapi juga sebagai produk sosial yang terikat pada struktur, dinamika, dan ideologi masyarakat. Pendekatan ini penting karena sastra dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang erat. Karya sastra dapat mencerminkan kondisi sosial tertentu, tetapi juga dapat membentuk wacana dan kesadaran sosial pembacanya.

Menurut Damono (1979), sosiologi sastra sering diartikan sebagai suatu pendekatan dalam studi sastra yang mempertimbangkan aspek sosial untuk memahami dan mengevaluasi karya sastra. Artinya, karya sastra harus dibaca dalam konteks sosial tempat karya itu lahir, berkembang, dan berinteraksi. Sosiologi sastra mengungkap bagaimana karya tidak hanya berbicara tentang keindahan, tetapi juga menyuarakan ideologi, konflik kelas, ketimpangan, hingga identitas kultural.

Sastra dan sosiologi memang memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Namun pendekatannya berbeda: sosiologi melakukan studi objektif dan ilmiah terhadap struktur dan proses sosial, sedangkan sastra mengeksplorasi pengalaman subjektif manusia dalam masyarakat. Swingewood (1972) menjelaskan sosiologi adalah studi ilmiah dan obyektif tentang manusia dalam masyarakat, studi tentang institusi sosial dan proses sosial. Sosiologi menjawab bagaimana masyarakat terbentuk, bagaimana sistem nilai dijalankan, dan bagaimana relasi kuasa bekerja dalam kehidupan sosial.

Sementara itu, sastra masuk ke dalam ruang batin manusia. Sastra memberikan makna pada realitas, memunculkan empati, dan menunjukkan kebenaran dari sudut pandang individu. Maka dari itu, Ratna (2011:2) menjelaskan lima cakupan definisi sosiologi sastra, yaitu: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya; (2) pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) pemahaman

karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; (4) sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dan masyarakat; dan (5) sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Dalam konteks ini, sastra bukan hanya reaksi terhadap masyarakat, tetapi juga dapat membentuk opini publik dan mempengaruhi arah wacana sosial. Seorang pengarang, sebagaimana dikatakan oleh Swingewood (dalam Yasa, 2012:22), tidak sekadar menggambarkan dunia sosial secara mentah, tetapi ia mengemban tugas yang mendesak, yaitu memainkan tokoh-tokoh ciptaannya dalam satu situasi rekaan untuk mengungkapkan nilai dan makna dalam dunia sosial. Dalam masyarakat sesungguhnya, manusia berhadapan dengan norma dan nilai. Dalam sastra, juga dicerminkan nilai dan norma yang secara sadar difokuskan dan yang diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Tokoh-tokoh dalam sastra menjadi alat untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial dan menyampaikan kritik secara simbolis maupun eksplisit. Dengan menggunakan pendekatan ini, analisis terhadap naskah *Warung Colitik* dapat mengungkap lebih jauh bagaimana teks tersebut tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi dokumen sosial yang merefleksikan kritik terhadap sistem kekuasaan, kemerosotan moral elite politik, dan kondisi sosial-politik suatu negara.

Kritik Sosial dalam Sastra

Kritik sosial dalam karya sastra merupakan ekspresi pengarang terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Kritik ini bisa bersifat eksplisit melalui tokoh dan dialog, maupun implisit dalam simbol dan metafora yang digunakan pengarang. Dalam konteks ini, kritik sosial bukan hanya kecaman terhadap kondisi sosial tertentu, tetapi juga merupakan panggilan untuk perubahan.

Marxis menjelaskan bahwa dalam kritik sosial ditentukan oleh hadirnya sebuah ide, konsep, dan pandangan dari dunia individu termasuk pengarang yang ditentukan dari keberadaan sosialnya (Ratna, 2021). Pandangan ini mempertegas bahwa setiap kritik sosial dalam sastra lahir dari konteks sosial-kultural atau pengalaman hidup sang pengarang. Kritik sosial dalam sastra, oleh karena itu, tidak berdiri netral melainkan merupakan posisi ideologis terhadap isu-isu sosial tertentu.

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *WARUNG COLITIK* KARYA ZOHRY JUNEDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Lebih jauh, kritik sosial memiliki fungsi penting sebagai bagian dari inovasi sosial. Zaenudin & Mulyono (2018) menyatakan bahwa kritik sosial juga dapat dikatakan sebagai bagian dari inovasi sosial yang hadir dalam karya sastra. Kritik menjadi medium untuk menghadirkan ide-ide baru, menantang gagasan lama, serta memperbaharui sistem sosial yang stagnan atau rusak. Dalam pengertiannya yang konstruktif, kritik sosial juga menjadi sarana untuk komunikasi perubahan. Zaenudin & Mulyono (2018) menambahkan bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan lama untuk perubahan sosial. Oleh karena itu, kritik sosial tidak seharusnya bersifat destruktif atau hanya sekadar celaan. Sebaliknya, kritik yang membangun akan menciptakan ruang dialog dan refleksi sosial yang produktif bagi pembaca atau masyarakat secara luas.

Pentingnya kritik sosial dalam karya seperti *Warung Colitik* terletak pada kemampuannya untuk tidak hanya menggambarkan kebobrokan sistem, tetapi juga mendorong kesadaran dan refleksi publik. Melalui satire, humor gelap, dan ironi tajam, naskah ini tidak sekadar mengejek elite politik, tetapi juga mengajak pembaca merenungkan posisi mereka dalam sistem yang sakit, serta membuka kemungkinan untuk transformasi sosial yang lebih adil dan manusiawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode **analisis isi** (*content analysis*) untuk mengungkap bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama *Warung Colitik* karya Zohry Junedi. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam isi dan makna teks sastra sebagai representasi realitas sosial-politik yang berkembang di masyarakat. Dalam kajian sastra, analisis isi merupakan teknik yang tepat untuk mengeksplorasi wacana, simbol, serta makna yang terkandung dalam teks, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Secara metodologis, analisis isi memungkinkan peneliti melakukan interpretasi sistematis terhadap data kualitatif, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat karya sastra itu lahir. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog antartokoh, deskripsi latar, serta aksi dramatik dalam naskah drama yang mengandung unsur kritik sosial. Sumber data utama adalah naskah lengkap *Warung Colitik*, yang dianalisis secara menyeluruh untuk mengidentifikasi berbagai bentuk penyimpangan sosial, praktik

korupsi, politik uang, kekerasan simbolik, manipulasi publik, degradasi moral elite, serta bentuk satir terhadap sistem kekuasaan yang korup.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan tekstual yang cermat, diikuti dengan pencatatan dan klasifikasi terhadap segmen-segmen teks yang merepresentasikan kritik sosial. Dalam proses ini, peneliti berperan aktif sebagai subjek yang menafsirkan makna teks berdasarkan kerangka teori yang relevan. Penafsiran terhadap kritik sosial dalam drama ini didasarkan pada teori sosiologi sastra, khususnya pemikiran Alan Swingewood (1972) yang memandang karya sastra sebagai refleksi dari struktur sosial, ideologi, dan kondisi ekonomi masyarakat. Menurut Swingewood, sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya karena ia merepresentasikan konflik, kontradiksi, serta dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Damono (Ratna, 2011) juga digunakan sebagai landasan teoretik. Dalam pandangan ini, hubungan antara teks sastra dan masyarakat bersifat dialektik yakni saling memengaruhi dan membentuk.

Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: identifikasi, interpretasi, dan sintesis. Tahap identifikasi bertujuan untuk menemukan data-data penting dalam teks yang berkaitan dengan kritik sosial. Pada tahap interpretasi, peneliti menganalisis makna sosial dan ideologis dari kutipan yang telah diklasifikasikan berdasarkan konteks sosial-politik Indonesia. Terakhir, tahap sintesis dilakukan untuk merumuskan temuan utama dan menyimpulkan bagaimana kritik sosial dikonstruksikan dan diartikulasikan dalam naskah drama *Warung Colitik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

Naskah drama "WC (Warung Colitik)" karya Zohry Junedi mengisahkan pertemuan empat tokoh politik di sebuah toilet umum yang sudah tidak layak pakai. Keempat tokoh tersebut adalah Dr. Plontos (pria muda setengah baya), Prof. Untung PhD (lelaki kaya berusia 40 tahunan), Ir. Sutiem, dan Dr. Nurjinhah (dua wanita yang digambarkan sebagai "sok seksi" dan "kaya baru"). Drama dimulai dengan kedatangan Dr. Plontos yang terburu-buru mencari toilet sambil membawa koper. Kemudian menyusul Prof. Untung PhD yang digambarkan akan menjadi calon presiden pada 2012. Kedua wanita, Ir. Sutiem dan Dr. Nurjinhah, datang belakangan dan terlibat konflik yang

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *WARUNG COLITIK* KARYA ZOHRY JUNEDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

berujung pada pembunuhan Dr. Nurjinah oleh Ir. Sutiem. Di dalam toilet, keempat tokoh tersebut mengadakan rapat politik rahasia menggunakan kode-kode tertentu. Namun, keadaan menjadi kacau ketika seorang tokoh yang disebut "Orang Gila" lewat sambil bernyanyi mengkritik kondisi Indonesia. Para tokoh politik menjadi panik dan kembali menyamar sebagai orang yang sedang buang hajat. Drama berakhir tragis dengan Dr. Plontos membunuh Prof. Untung PhD dan Ir. Sutiem karena ambisi politiknya, namun ia sendiri kemudian mati karena serangan jantung. Tokoh "Orang Gila" yang ternyata paling cerdas, berhasil mengambil semua harta kekayaan para politisi yang mati tersebut.

Kutipan 1

(masuk seorang priyayi tua berdandankan intan permata, yang disebut akan menjadi capres di 2012 mendatang)

Prof.Untung Phd: Dasar tai memang tidak bisa diajak kompromi, klo udah maunya, pengen merojol sajah, beda ma pejabat pemerintah, gampang diajak kompromi cukup dengan Dempulan uang, wuahh berarti pejabat stratanya kalah dunk ma tai gw, wkwkw . . . sttt, diem gw kan juga pejabat ehehee . . .

Kutipan ini mengungkapkan kritik sosial yang mendalam terhadap praktik korupsi dan degradasi moral dalam sistem birokrasi. Ucapan tokoh dalam kutipan di atas menggambarkan realitas pahit dimana para pejabat negara telah kehilangan integritas dan mudah dipengaruhi oleh materi. Penggunaan bahasa yang vulgar dan perbandingan yang kasar menunjukkan betapa rendahnya standar moral yang telah diterima sebagai hal lumrah dalam lingkungan pemerintahan. Kritik ini menggambarkan keprihatinan masyarakat terhadap sistem yang memungkinkan terjadinya transaksi politik melalui penyuapan. Karakterisasi tokoh yang berlimpah harta namun miskin moral ini merepresentasikan fenomena elite politik yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan rakyat.

Kutipan 2

Prof.Untung Phd: Husss ujang udah dunk jangan ikut campur ini urusan saya (sambil melihat kearah bawah) ayooo ujang bobok gih . . . Duh ujang kok makin lama kamu makin keriput yah, ehehee . . . Tapi saya yakin kamu masih semangat kok berjuang ya toh, buktinya aparat kita yang udah tua aja masih aja mau disuap pake wanita, wkwkw . . . haduhh rani rani . . .!!!

Kutipan ini menyoroti kritik sosial terhadap adanya praktik suap dan penyalahgunaan kekuasaan dalam lingkungan aparat negara. Dialog tokoh telah mengekspos praktik tidak bermoral yang melibatkan pejabat senior dengan memanfaatkan kelemahan manusiawi untuk kepentingan politik. Kritik ini menunjukkan bagaimana sistem kekuasaan telah menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya eksploitasi dalam berbagai bentuk. Penggunaan istilah dan bahasa yang mengindikasikan aktivitas tidak pantas menggambarkan realitas yang terjadi namun sering tersembunyi dari publik. Drama ini mengangkat isu sensitif tentang bagaimana kekuasaan dapat disalahgunakan untuk memuaskan nafsu pribadi, sekaligus menunjukkan bagaimana hal tersebut telah menjadi bagian dari budaya yang dianggap wajar dalam lingkungan tertentu.

Kutipan 3

Dr. Nurjinah: antre kepale loe, ini WC umum jadi bukan siapa duluan yang dapat tapi siapa yang kuat yang menang, wadohhh dah di ujung tanduk neh . . . Minggir Sutiem Prikitiw!!!! Ir.Sutiem: baiklah langkahi dulu mayatku sebelum kau buang hajattt, hiatttt . . .

(Sutiem menghujamkan Belati Ke tubuh Nurjinah, mayat nurjinah diseret keluar panggung)

Kutipan ini menggambarkan kritik sosial yang tajam terhadap kompetisi politik yang brutal dan penggunaan kekerasan sebagai cara penyelesaian konflik dalam dunia politik. Penggunaan latar tempat toilet umum sebagai metafora ruang politik yang kotor dan tidak beradab, dimana hukum rimba berlaku lebih kuat daripada etika dan moral. Konflik fisik yang berujung pada pembunuhan menggambarkan bagaimana persaingan politik telah kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan sportifitas. Kritik ini merefleksikan kekhawatiran terhadap peristiwa kekerasan dalam dunia politik yang kerap terjadi dalam kontestasi politik. Penggunaan kekerasan ekstrem dalam kutipan drama ini bukan hanya sebagai elemen dramatik, tetapi juga sebagai simbol dari kegagalan sistem demokrasi dalam menciptakan ruang kompetisi yang sehat dan beradab.

Kutipan 4

Ir. Sutiem prikitiw: (seperti berbisik) enaknya makan kodok basi, dipanggang diguling jadi ragi...3x

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *WARUNG COLITIK* KARYA ZOHRY JUNEDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Dr. Plontos : (nyambung) apalagi makan kodok borok, dipanggang diguling jadi ubi

Prof. Untung Phd: tapi paling enak makan kodok basi ma kodok borok bareng2 donk...

Dr. Plontos: yesss, itu kata kuncinya, baik tetap dalam posisi kalian jangan sampai terlihat mencurigakan kita akan bicarakan tentang kontrak politik kita kedepan.

Kutipan ini mengungkap kritik sosial terhadap praktik politik gelap dan konspirasi yang dilakukan secara tersembunyi oleh para elite politik. Pengarang menggunakan bahasa simbolik dan kode rahasia untuk menggambarkan bagaimana para politisi melakukan negosiasi dan kesepakatan yang merugikan kepentingan publik. Penggunaan metafora makanan yang tidak layak konsumsi menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang merusak dan berbahaya bagi masyarakat. Kritik ini menyoroti fenomena *backroom politics* dimana keputusan-keputusan penting dibuat tanpa transparansi dan partisipasi publik. Dialog berbisik dan kehati-hatian untuk tidak terlihat mencurigakan menggambarkan sifat konspirasi dan ketidakjujuran dalam proses politik. Hal ini mencerminkan keresahan masyarakat terhadap praktik politik yang tidak transparan dan cenderung merugikan kepentingan rakyat.

Kutipan 5

Prof. Untung Phd: Baiklah, terima kasih saya ucapkan atas kedatangan bapak-bapak ibu-ibu sekalian yang telah berkenan hadir di tempat teraman sedunia akhirat ini, (prett....)

(lewat Orang gila cengangas cengengan, spontan membuat 3 pejabat tersebut panik sehingga kembali pura2 buang hajat, Prettttt....)

Kutipan ini mengungkapkan kritik sosial terhadap kemunafikan dan ketakutan para elite politik ketika berhadapan dengan kebenaran yang disampaikan oleh rakyat biasa. Pengarang menggunakan ironi dengan menyebut toilet sebagai "tempat teraman sedunia akhirat" untuk menunjukkan betapa paradoksalnya situasi dimana para politisi merasa aman melakukan aktivitas kotor mereka di tempat yang secara harfiah juga kotor. Kemunculan orang gila yang membuat para pejabat panik menggambarkan bagaimana

mereka yang berkuasa sebenarnya rapuh dan takut ketika berhadapan dengan suara-suara kritis dari masyarakat. Reaksi panik dan kembali menyamar menunjukkan sifat pengecut dan tidak bertanggung jawab dari para pemimpin. Kritik ini merefleksikan realitas dimana para politisi sering menghindari dari akuntabilitas publik dan lebih memilih bersembunyi daripada menghadapi kritik dengan dewasa.

Kutipan 6

Orang Gila: hohoo, Indonesia Negara ku, Negara yang paling kucin Taiiii.... Cin... taiii.... Taiii... taiii.... Wkwkkw . . . alangkah beruntungnya saia jadi orang gila yang sadar akan kegilaan saya dari pada jadi orang gila yang tidak sadar dengan kegilaannya, Hohooo . . .

Dr.Plontos: Brengsek ntuh orang gila, nyanyi atau nyidir ntuh, baiklah langsung saja kita mulai agenda rapat kita kali ini tentang pemilu mendatang di 2012 dimana partai kita akan mencalonkan bapak Prof. Dr.Untung Melulu P.hd, (prettt . . .) kepada bapak saya persilahkan

Kutipan ini menghadirkan kritik sosial yang mendalam melalui perspektif orang yang dianggap gila namun sebenarnya memiliki kesadaran yang paling jernih tentang kondisi bangsa. Pengarang menggunakan paradoks dimana tokoh yang dianggap tidak waras justru mampu melihat dan mengungkapkan kebenaran yang tidak berani disampaikan oleh orang-orang "normal". Pernyataan tentang Indonesia sebagai negara yang kotor secara metaforis mencerminkan kondisi sistem politik yang telah tercemar oleh berbagai praktik tidak bermoral. Kesadaran akan kegilaan diri sendiri menunjukkan tingkat introspeksi yang lebih tinggi dibandingkan para politisi yang tidak menyadari kegilaan mereka. Reaksi defensif Dr. Plontos yang menganggap orang gila tersebut sebagai ancaman menunjukkan betapa sensitifnya para elite politik terhadap kritik, bahkan yang datang dari kalangan marginal. Kritik ini menyoroti bagaimana dalam sistem yang sudah terbalik, kewarasan justru dianggap sebagai kegilaan.

Kutipan 7

Prof.Untung Phd: sebelumnya Saya ucapkan terimakasih kepada bapak/ibu para bangsat yang duduk di WC terhormat, lho?? Kenapa dengan kata2 bangsat?? Kenapa Heran, bukankah kata-kata itu sudah lumrah di negeri ini, justru kata ini harus kita populerkan demi mewujudkan negara yang tidak

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *WARUNG COLITIK* KARYA ZOHRY JUNEDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

*bermartabat seperti cita-cita kita bersama, bukan begitu bangsat?? Huahaaa.....
jika saya terpilih menjadi presiden di 2012 mendatang saya akan berikan secara
gratis jatah mobil dinas baru untuk kita semua sebuah toyota Crown seharga 1,3
Milyar plus sebuah rumah dinas seharga 100 Milyar, setujuh bangsad huahaaa .
...*

Kutipan ini mengungkapkan kritik sosial yang tajam terhadap degradasi bahasa politik dan normalisasi perilaku tidak bermoral dalam lingkungan pemerintahan. Menunjukkan bagaimana para elite politik telah sampai pada titik dimana mereka secara terbuka mengakui dan bahkan membanggakan ketidakbermartabatan sebagai tujuan bersama. Penggunaan kata-kata kasar yang dijadikan sebagai hal lumrah menggambarkan penurunan standar etika dalam komunikasi politik. Kritik ini juga menyoroti praktik politik uang dan politik transaksional dimana janji-janji material yang fantastis digunakan untuk membeli dukungan politik. Nominal yang disebutkan secara berlebihan menunjukkan betapa tidak realistis dan manipulatifnya janji-janji kampanye politik. Hal ini mencerminkan bahwa kekuasaan dipandang sebagai alat untuk memberikan keuntungan kepada kelompok tertentu, bukan untuk kesejahteraan rakyat secara umum. Angka yang fantastis dalam janji tersebut juga mengkritik ketidakrasionalan dalam penggunaan anggaran negara. Hal ini mencerminkan praktik pemborosan yang seringkali terjadi dalam pemerintahan. Tawa dan kegembiraan dalam menyampaikan hal-hal tidak bermoral menunjukkan hilangnya rasa malu dan nurani dalam dunia politik.

Kutipan 8

Prof.Untung Phd: . . . Baik itu sekilas sajah, mbok jangan tersinggung toh mas, tapi kalau ga tersinggung keterlaluhan juga toh mas . . . jadi lebih baik tersinggung terus pulang mampir ke mall cari lantai paling atas trus lompat bunuh diri deh disana, kan lagi tren, hohooo....

Hal ini menyajikan kritik sosial terhadap ketidakpedulian dan sikap sadis para pemimpin terhadap kesejahteraan mental rakyatnya. Menggambarkan bagaimana seorang calon pemimpin dapat dengan mudahnya menyarankan bunuh diri sebagai solusi atas masalah yang dia sendiri ciptakan. Referensi terhadap tren bunuh diri di mall menunjukkan kepekaan pengarang terhadap fenomena sosial yang memprihatinkan di

masyarakat. Sikap mengolok-olok tragedi kemanusiaan ini mencerminkan hilangnya empati dan tanggung jawab moral dari para elite politik. Kritik ini menyoroti bagaimana para pemimpin tidak hanya gagal memberikan solusi atas permasalahan rakyat, tetapi bahkan bersikap sinis terhadap penderitaan yang terjadi. Penggunaan kata "tren" untuk menggambarkan fenomena bunuh diri menunjukkan betapa dangkal dan tidak sensitifnya pandangan para politisi terhadap isu-isu sosial yang serius. Hal ini mencerminkan kegagalan sistem kepemimpinan dalam memberikan harapan dan perlindungan kepada rakyatnya.

Kutipan 9

Dr.Plontos: (Tok... tok... tok...) Maaf pak mengganggu, boleh bicara sebentar, berdua saja . . . tapi jangan sampai tahu orang lain ya pak . . ?

(Ketika Prof.Untung Phd keluar dari Wc-nya, dengan sikap aneh Dr.Plontos langsung menikam dan membungkam mulut Prof.Untung Phd hingga tak bersuara lagi, kemudian mayatnya ditutup oleh kain hitam.) (Kemudian, setelah membunuh Prof.Untung Phd kembali lagi menuju Wc-nya . . .)

Hal ini mengungkapkan kritik sosial terhadap kultur eliminasi dan pengkhianatan dalam dunia politik. Menggambarkan bagaimana kompetisi politik telah berubah menjadi perang saudara dimana sesama politisi saling membunuh untuk meraih kekuasaan. Penggunaan kekerasan fisik yang berujung pembunuhan menunjukkan betapa brutalnya kompetisi internal dalam lingkungan elite politik. Sifat rahasia dan manipulatif dari tindakan ini mencerminkan kultur politik yang penuh dengan konspirasi dan pengkhianatan. Kembalinya pelaku ke tempat semula seolah tidak terjadi apa-apa menggambarkan kemampuan para politisi untuk menyembunyikan kejahatan mereka dengan sangat baik. Kritik ini merefleksikan kekhawatiran masyarakat terhadap ketidakstabilan dan kekerasan dalam lingkungan politik yang dapat mengancam keamanan dan stabilitas nasional.

Kutipan 10

Ir. Surtiem Prikitiaw: Hmm . . . hmm . . . , dari mana saja pak . . ! Kok ngak kedengaran lagi suranya dalam perbincangan ini . . ?

Dr.Plontos: oh ntuh toh, Ah., ngak apa – apa, ada yang kelupaan buk surtiem hehe...

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *WARUNG COLITIK* KARYA ZOHRY JUNEDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

(Dengan gugup Dr.Plontos berbicara pada Ir.Surtiem Prikitiw. Lalu keadaan sunyi sebentar kemudian lanjut lagi dengan obrolan)

Menyoroti kritik sosial terhadap budaya kebohongan dan menyembunyian kejahatan dalam lingkungan politik. Menggambarkan bagaimana para politisi dapat dengan mudah berbohong dan menyembunyikan tindakan kriminal mereka bahkan kepada sesama kolega. Sikap gugup yang ditunjukkan pelaku menggambarkan adanya sisa nurani yang masih berfungsi, namun tidak cukup kuat untuk mencegah atau mengakui perbuatan jahatnya. Kemampuan untuk melanjutkan aktivitas normal setelah melakukan pembunuhan menunjukkan tingkat gangguan kepribadian antisosial yang mengkhawatirkan dalam karakter para elite politik. Kritik ini mencerminkan keresahan masyarakat terhadap kemungkinan adanya kejahatan-kejahatan tersembunyi yang dilakukan oleh para pemimpin mereka. Budaya saling melindungi dan tidak bertanya terlalu dalam tentang hal-hal mencurigakan menggambarkan sistem politik yang memungkinkan berkembangnya kejahatan tanpa akuntabilitas. Suasana hening yang kemudian dilanjutkan dengan obrolan biasa menunjukkan betapa mudahnya para politisi mengabaikan persoalan moral demi melanjutkan agenda kepentingan mereka.

Kutipan 11

Dr.Plontos : Stt, stt . . . Buk surtiem, buk . . ! Bisa bicara diluar sebentar, saya mau ngobrol sama ibu tentang proyek besar saya.

Ir. Surtiem Prikitiw: Oh ya ya . . . boleh pak.

Dr.Plontos: Tapi ini hanya antara kita berdua saja ya bu, eets... ingat bu jangan sampai orang tau.

Ir. Surtiem Prikitiw: beres pak itu bisa diatur . . .

(kontan Seketika Ibu Surtiem menjerit karena Plontos menodongkan sebilah Belati)

Kutipan ini mengungkap kritik sosial terhadap penggunaan manipulasi dan tipu daya dalam eliminasi lawan politik. Menunjukkan bagaimana para politisi menggunakan kedok "proyek besar" dan janji kerahasiaan untuk menjebak korban mereka. Kesediaan korban (Ir. Surtiem) untuk terlibat dalam pembicaraan rahasia mencerminkan budaya politik yang terbiasa dengan transaksi-transaksi gelap dan tidak transparan. Penekanan

pada kerahasiaan menggambarkan sifat konspirasi yang melekat dalam aktivitas politik kotor. Kemudahan korban untuk menyetujui pengaturan rahasia menunjukkan betapa terbiasanya para politisi dengan praktik-praktik yang tidak etis. Kritik ini menyoroti bagaimana kepercayaan dalam lingkungan politik dapat dengan mudah disalahgunakan untuk tujuan-tujuan jahat. Penggunaan kekerasan yang tiba-tiba setelah manipulasi psikologis menggambarkan karakter para politisi yang tidak memiliki batasan moral dalam mencapai tujuan mereka. Hal ini mencerminkan kekhawatiran masyarakat terhadap kemungkinan adanya praktik-praktik kriminal yang tersembunyi dalam dunia politik.

Kutipan 12

Dr.Plontos : Mati Kau politisi goblok, makanya jangan sesekali bermain api kalau ga mau terbakar, jangan masuk dunia politik kalau ga licik, huahaa . . .

Kutipan tersebut menggambarkan kritik sosial yang tajam terhadap filosofi politik yang menganggap kelicikan sebagai syarat mutlak untuk bertahan dalam dunia politik. Melalui tokoh Dr. Plontos yang mengungkap realitas pahit dimana politik telah menjadi arena yang hanya dapat dimasuki oleh mereka yang bersedia menanggalkan moralitas. Pernyataan bahwa kelicikan adalah prasyarat dalam politik menggambarkan betapa rusaknya sistem politik yang ada. Penggunaan metafora "bermain api" menunjukkan bahwa politik telah menjadi aktivitas yang sangat berbahaya dan merusak. Kritik ini mencerminkan kekecewaan yang mendalam terhadap sistem yang tidak lagi memberikan ruang bagi politisi yang jujur dan bermoral. Tawa yang menyertai pembunuhan menunjukkan hilangnya kemanusiaan dan empati dalam diri para pelaku. Hal ini merefleksikan kekhawatiran masyarakat bahwa dunia politik telah menjadi tempat yang tidak layak bagi orang-orang baik, dan hanya cocok untuk mereka yang bersedia melakukan apa saja demi kekuasaan. Kritik ini juga menyoroti bagaimana sistem politik yang korup menciptakan lingkaran setan dimana hanya yang jahat yang dapat bertahan.

Kutipan 13

(Masuklah orang gila petantang petenteng ngambil uang, harta kekayaan 3 orang politisi malang)

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *WARUNG COLITIK* KARYA ZOHRY JUNEDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Orgil: huahaahaaa . . . hueeheee . . . makanya selain licik, jadi politisi juga harus gila atau pura-pura gila kayak saya, jadilah musuh yang tak terlihat . . . huahaa . . . aku kayaaaaa aku kayaa

Kutipan penutup ini menghadirkan kritik sosial yang paling ironis dan mendalam tentang keadilan simbolik dalam sistem politik yang korup. Pengarang menggunakan tokoh orang gila sebagai representasi keadilan alternatif yang datang ketika sistem formal gagal berfungsi. Kemampuan orang gila untuk mengambil harta hasil kejahatan para politisi menunjukkan bahwa dalam sistem yang sudah terbalik, justru mereka yang dianggap tidak waras yang mampu meraih keuntungan. Pernyataan bahwa untuk menjadi politisi perlu menjadi gila atau pura-pura gila mengungkap kritik tajam bahwa sistem politik telah sampai pada titik dimana kegilaan menjadi strategi bertahan hidup yang paling efektif. Konsep "musuh yang tak terlihat" menggambarkan bagaimana dalam politik, ancaman sebenarnya sering datang dari pihak yang tidak terduga dan dianggap tidak berbahaya. Kegembiraan orang gila yang mendadak menjadi kaya mencerminkan ironi bahwa dalam sistem yang korup, justru mereka yang berada di luar sistem yang meraih manfaat terbesar. Kritik ini menyoroti kegagalan sistem politik dalam menciptakan keadilan, sehingga keadilan harus datang melalui cara yang tidak normatif dan kontradiktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Drama *Warung Colitik* merupakan karya sastra yang sangat kuat dalam menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi politik yang korup dan tidak bermoral. Melalui tokoh-tokoh yang absurd namun representatif, pengarang menyampaikan berbagai bentuk penyimpangan seperti korupsi, kolusi, penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan politik, serta degradasi nilai dan etika. Dialog-dialog yang penuh sindiran dan ironi memperlihatkan bahwa dunia politik digambarkan sebagai ruang yang dipenuhi kepalsuan, kemunafikan, dan keserakahan. Selain menyampaikan kritik secara verbal, naskah ini juga menggunakan simbolisme dan metafora, seperti toilet sebagai metafora ruang kekuasaan yang kotor dan tidak bermartabat, serta tokoh "orang gila" yang justru menjadi suara kebenaran yang paling jernih. Drama ini juga menyoroti fenomena politik uang, pembunuhan karakter, dan normalisasi kejahatan dalam sistem kekuasaan. Dengan

demikian, *Warung Colitik* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang menyuarakan kegelisahan dan keresahan masyarakat terhadap kondisi politik. Drama ini menjadi bukti bahwa sastra dapat menjadi alat perlawanan kultural yang efektif dalam menghadapi sistem yang opresif dan tidak adil.

Penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama dapat dijadikan sebagai sumber penting dalam memahami kondisi sosial-politik suatu bangsa. Oleh karena itu, saran yang dapat diajukan adalah agar naskah-naskah drama seperti *Warung Colitik* lebih banyak digunakan dalam pembelajaran sastra, khususnya di tingkat pendidikan menengah dan tinggi, sebagai media pembelajaran literasi kritis. Guru dan dosen hendaknya tidak hanya mengajarkan struktur dramatik, tetapi juga mengarahkan siswa dan mahasiswa untuk memahami dimensi sosial dan ideologis dari sebuah teks. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian serupa terhadap karya-karya drama Indonesia lainnya yang memuat kritik sosial, sehingga khazanah pemahaman kita terhadap fungsi sosial sastra semakin luas. Kajian lintas disiplin yang menggabungkan pendekatan sastra, politik, dan budaya juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra memainkan peran aktif dalam pembentukan kesadaran kolektif masyarakat. Terakhir, bagi para sastrawan, karya seperti *Warung Colitik* menjadi inspirasi bahwa keberanian dalam menyuarakan realitas sosial melalui seni sangat penting demi menciptakan ruang wacana alternatif yang membebaskan.

DAFTAR REFERENSI

- Afrilla, R. D. D. (2021). Kritik sosial pada naskah drama Anak Wayang karya MJ Widjaya. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 62-69.
- Akbar, D. (2025). *KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Bengkulu).
- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sosial Dan Materialistis Dalam Naskah Drama “Cipoa” Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 124-138.

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *WARUNG COLITIK* KARYA ZOHRY JUNEDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

- Daud, Y. S., & Bagtayan, Z. A. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(1), 18-27.
- Solihat, I. (2017). Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 29-36.
- Umifa, B. A. D., & Subandiyah, H. (2024). Kritik sosial dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna (Kajian kritik sosial Soerjono Soekanto). *BAPALA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 11(2), 124–136.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/61103/46819>
- Wijayanti, M., & Dermawan, R. N. (2019). Masalah Sosial Dan Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 5(2), 62-79.